

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
*MODELLING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
INTERAKSI SOSIAL PESERTA  
DIDIK MA AS-SYIFA LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

**PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK  
MODELLING DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN  
INTERAKSI SOSIAL PESERTA  
DIDIK MA AS-SYIFA LAMPUNG SELATAN**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**Alvina Damayanti  
NPM. 1811080079**

**Program Studi: Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam**

**Pembimbing I : Nova Erlina, S.IQ.,M.Ed  
Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

## ABSTRAK

# PELAKSANAAN KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK *MODELLING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL PESERTA DIDIK MA AS-SYIFA LAMPUNG SELATAN

Oleh:

**Alvina Damayanti**  
**NPM. 1811080079**

Interaksi sosial merupakan hal yang dipelajari dalam kehidupan, interaksi merupakan suatu proses, dalam praktiknya ada individu yang bisa berinteraksi dengan baik dan ada juga yang kurang bisa berinteraksi dengan baik. Ketidakmampuan atau permasalahan peserta didik dalam melakukan interaksi sosial akan berdampak besar terhadap kenyamanan, kondisi kejiwaan dan juga prestasi belajar peserta didik itu sendiri. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar peserta didik sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik MA As-Syifa Lampung Selatan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan desain penelitian studi kasus *Explanatori Study* yakni untuk menjelaskan situasi, biasanya dalam bentuk sebab akibat (didahului dengan desain survey atau eksperimen). Subyek penelitian ini berjumlah lima peserta didik Ma As-Syifa Lampung Selatan yang di laksanakan pada tanggal 18 juli 2023. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik MA As-Syifa Lampung Selatan dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik, hal ini dapat dilihat dari perubahan yang tampak pada peserta didik yang mulai berani dalam berbicara di depan umum, mulai menikmati suasana kelompok/dapat berbaur, tanggung jawab terhadap tugas sekolah, tidak mudah tersinggung, intensitas melamun berkurang, tetap pada pendirian, dapat mengontrol emosi, dapat memprioritaskan hal

penting, hubungan antar teman sebaya dan hubungan dengan guru semakin terlihat baik.

**Kata Kunci:** Layanan Konseling Kelompok, Teknik *modelling*, interaksi sosial



## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION OF GROUP COUNSELING USING MODELLING TECHNIQUE IN IMPROVING STUDENTS' SOCIAL INTERACTION SKILL AT MA AS-SYIFA LAMPUNG SELATAN**

**By:**  
**Alvina Damayanti**  
**NPM. 1811080079**

*Social interaction is something that is learned in life, interaction is a process, therefore there are people who can interact well and some who are less able to interact well. The inability or problems of students in carrying out social interaction will have a major impact on the comfort, psychological condition and also the learning achievement of the students themselves. Therefore, good interaction is needed to facilitate the learning process of students so that they can produce good learning outcomes supported by good behavior. The purpose of this research was to analyze the implementation of group counseling with modeling techniques in improving the social interaction ability of MA As-Syifa South Lampung students.*

*This research uses qualitative methods with Explanatory Research and case study research design, namely to explain the situation, usually in the form of cause and effect (preceded by a survey or experiment design). The subjects of this study were five students of Ma As-Syifa South Lampung which was carried out on July 18, 2023. Data collection techniques in this research used observation, interview, and documentation.*

*The results showed that the implementation of group counseling with modeling techniques in improving the social interaction ability of MA As-Syifa South Lampung students can overcome the poor social interaction ability of students, this can be seen from the changes seen in students who begin to dare in public speaking, begin to enjoy the group atmosphere / can mingle, responsibility for schoolwork, not irritable, the intensity of daydreaming is reduced, the relationship between peers and the relationship with the teacher looks better.*

**Keywords:** *Group Counseling Services, Modeling techniques, social interaction*



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp.(0721) 703260

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alvina Damayanti

Npm : 1811080079

Jurusan : Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Pelaksanaan Konseling Kelopak Dengan Teknik *Modeling* Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As-Syifa Lampung Selatan**" adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi ataupun tiruan dari karya orang lain kecuali pada bagian yang dikutip dan disebut dalam footnote atau daftar pustaka apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini tanggung jawab sepenuhnya ada pada saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 2023

Penulis,



Alvina Damayanti

NPM : 1811080079



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin 1 Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

## PERSETUJUAN

**Judul Skripsi** : Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As-Syifa Lampung Selatan  
**Nama** : Alvina Damayanti  
**NPM** : 1811080079  
**Jurusan** : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

## MENYETUJUI

Untuk di munaqosyahkan dan di pertahankan dalam sidang  
Munaqosah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed  
NIP. 197811142009122000

  
Hardiyansyah Masva, M.Pd  
NIP. 198510062023211000

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

  
Dr. Ali Murtadho, M.S.I.  
NIP. 197907012009011014



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Letkol. H. Endro Suratmin I Sukarame Bandar Lampung 35131 Telp. (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul: **Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Modelling Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As-Syifa Lampung Selatan.** Disusun oleh: **ALVINA DAMAYANTI, NPM 1811080079,** Program Studi **Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam.** Telah Diujikan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari Rabu, 27 Maret 2024.

TIM MUNAQOSYAH

**Ketua** : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

**Sekretaris** : Yoga Anjas Pratama, M.Pd.I (.....)

**Penguji Utama** : Drs. H. Badrul Kamil, M.Pd.I (.....)

**Penguji Pendamping I** : Nova Erlina, S.I.Q., M.Ed (.....)

**Penguji Pendamping II** : Hardiyansyah Masya, M.Pd (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. H. Nurya Diana, M.Pd

HP: 08281988032002



## MOTTO

عَنْ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَثَلُ الْمُؤْمِنِينَ فِي تَوَادُّهِمْ وَتَرَاحُمِهِمْ وَتَعَاطُفِهِمْ مَثَلُ الْجَسَدِ إِذَا اشْتَكَى مِنْهُ عُضْوٌ تَدَاعَى لَهُ سَائِرُ الْجَسَدِ بِالسَّهَرِ وَالْحَمَى (رواه مسلم)

Artinya :

Nu`man bin Basyir dia berkata: Rasulullah Bersabda, “*Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling mencintai, menyayangi, dan mengasihi bagaikan satu tubuh. Apabila ada salah satu anggota tubuh yang sakit, maka seluruh tubuhnya akan ikut terjaga (tidak bisa tidur) dan panas (turut merasakan sakitnya)*”. (HR. Bukhari dan Muslim).



## RIWAYAT HIDUP

Peneliti bernama lengkap Alvina Damayanti, lahir di Kejadian 11 November 1999. sebagai anak kedua dari dua bersaudara, dari pasangan Alm. Bapak Agus Haryanto dan Ibu Winarti . Pada saat ini peneliti berdomisili di Rt 004 / Rw 002, Desa Kejadian, Kec. Way Serdang, Kab. Mesuji, Prov. Lampung.

Peneliti mengawali pendidikan pada TK PGRI kejadian dan lulus pada tahun 2006, Sekolah Dasar di SD Negeri 1 Kejadian, dan lulus pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMP Negeri Al-Azhar 3 Bandar Lampung, dan lulus pada tahun 2015. Setelah dari SMP peneliti melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah Atas, SMA N 1 Way Serdang dan lulus pada tahun 2018. Selanjutnya peneliti melanjutkan pendidikan tingkat Perguruan Tinggi pada tahun 2018 di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Bimbingan dan Konseling.



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat sehat alhamdulillah saya haturkan dengan segala rasa syukur, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orang tuaku tercinta Bapak Agus Haryanto (alm), Ayah Nurman dan Ibu Winarti, yang selalu memberikan segala support untuk anak perempuannya. Terima kasih untuk seluruh doa, cinta dan kasih sayang serta pengorbanan untuk saya. Segala dukungan baik secara moral maupun materil yang tak terhingga untuk putrinya yang sedang berjuang untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.
2. Kakak saya Richard Trendy As Windo, S.Pd dan Lia Merry Melisa, A.Md., Keb terima kasih telah memberikan dorongan yang sedikit keras namun berarti, untuk kedua keponakan yang lucu dan pintar Azril Al Tito dan Ghea Inez Saqweena.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan bekal untukku hidup dalam masyarakat.



## KATA PENGANTAR

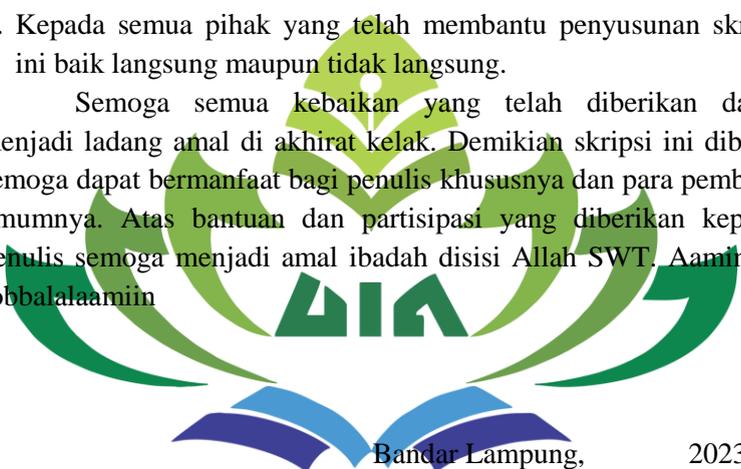
Alhamdulillah, skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Ma As-Syifa Lampung Selatan ” ini telah diselesaikan dengan baik.

Dalam merencanakan, melaksanakan penelitian sampai dengan menyusun laporan penelitian, penulis tidak bekerja sendirian. Skripsi ini tidak mungkin dapat terwujud dengan baik tanpa bimbingan, dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Menyadari betapa bergunanya bantuan dan peran serta dari beberapa pihak, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan kesempatan dalam mengikuti pendidikan hingga selesainya penulisan skripsi ini.
2. Dr. Ali Murtadho, M.S.I. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan waktu, dan masukan-masukan, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
3. Indah Fajarani, M.PSi, selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan waktu, dan masukan-masukan, sehingga skripsi ini bisa diselesaikan.
4. Nova Erlina, S.IQ.,M.Ed selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dan memberikan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Hardiyansyah Masya, M.Pd. Selaku pembimbing II yang telah memberikan waktu, untuk membimbing dan memberi petunjuk dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan selama di bangku kuliah.
7. Bapak dan Ibu Staf dan karyawan di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
8. Anggita, S.Pd, selaku Kepala Ma As-Syifa Lampung Selatan yang telah member izin kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian.

9. Sriatika, S.Pd selaku guru Bimbingan dan Konseling Ma As-Syifa Lampung Selatan. yang telah berkenan memberikan kemudahan serta membantu dalam penelitian.
10. Bapak dan Ibu dewan guru beserta staf TU Ma As-Syifa Lampung Selatanyang telah berkenan membantu dalam penelitian dan peserta didik yang telah bersedia menjadi responden penelitian ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2018 khususnya teman-teman seperjuangan BK.F 2018 dan seluruh sahabat-sahabat beserta teman-teman yang tidak segan-segan memberikan bantuan dan dukungan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan skripsi ini baik langsung maupun tidak langsung.

Semoga semua kebaikan yang telah diberikan dapat menjadi ladang amal di akhirat kelak. Demikian skripsi ini dibuat, semoga dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya. Atas bantuan dan partisipasi yang diberikan kepada penulis semoga menjadi amal ibadah disisi Allah SWT. Aamin ya robbalalaamiin



Bandar Lampung,  
Peneliti,

2023

**Alvina Damayanti**  
**NPM. 1811080079**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>ix</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>x</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	2
C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian.....	9
D. Rumusan Masalah.....	10
E. Tujuan Penelitian.....	10
F. Manfaat Penelitian.....	10
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan .....	11
H. Metode Penelitian.....	14
I. Sistematika Penulisan.....	20
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Konseling Kelompok.....	21
1. Pengertian Konseling Kelompok.....	21
2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok.....	23
3. Fungsi Konseling Kelompok .....	26
4. Asas-asas Konseling Kelompok .....	26
5. Struktur dalam Konseling Kelompok .....	29
6. Tahap-tahap Konseling Kelompok.....	32
B. Teknik <i>Modelling</i> .....	34
1. Pengertian Teknik <i>Modelling</i> .....	34
2. Prinsip-Prinsip Teknik <i>Modelling</i> .....	37
3. Tujuan dan Manfaat Teknik <i>Modelling</i> .....	38

4. Jenis-jenis Penokohan ( <i>Modelling</i> ).....	39
5. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan <i>Modelling</i> .....	40
6. Langkah-langkah dalam Proses <i>Modelling</i> .....	40
7. Langkah-langkah dalam <i>Modelling</i> Simbolik .....	41
8. Praktik Teknik <i>Modelling</i> .....	43
9. Kelebihan dan Kekurangan Teknik <i>Modelling</i> .....	44
C. Interaksi Sosial .....	44
1. Pengertian Interaksi Sosial .....	45
2. Ciri-ciri Interaksi Sosial.....	47
3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial .....	49
4. Bentuk-bentuk Inteaksi Sosial .....	51
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial	52
6. Hambatan Dalam Proses Interaksi Sosial .....	54
7. Orang Yang Memiliki Interaksi Sosial Baik dan Buruk .....	58
<b>BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Objek Penelitian.....	60
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian .....	63
1. Penyajian Fakta .....	63
2. Penyajian Data Penelitian.....	64
<b>BAB IV ANALISIS PENELITIAN</b>	
A. Analisis Data Penelitian .....	67
1. Tahap-tahap Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modelling</i> dalam meningkatkan kemampuan interaksi social peserta didik MA As-Syifa Lampung Selatan	68
2. Bentuk Narasi Dari Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As-Syifa Lampung Selatan.....	73
B. Temuan Penelitian.....	80
1. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik <i>Modelling</i> dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial .....	80
2. Perubahan Pada Peserta Didik.....	83
C. Pembahasan.....	90

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan..... 93

B. Rekomendasi..... 94

**DAFTAR RUJUKAN..... 96**

**LAMPIRAN..... 100**



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Sumber: Hasil Wawancara Peserta Didik Dengan Masalah Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As-Syifa Karang Sari.....	7
Tabel 3.1 Siswa Dalam 3 Tahun Terakhir.....	61
Tabel 3.2 Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan .....	61
Tabel 3.3 Data Prasarana.....	62



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Balasan Penelitian
- Lampiran 2. Transkrip Wawancara Penelitian Dengan Guru Bimbingan dan Konseling
- Lampiran 3. RPL Layanan Konseling Kelompok
- Lampiran 4. Panduan Wawancara Peserta Didik
- Lampiran 5. Hasil Penelitian Oleh Siswa
- Lampiran 6. Hasil Uji Turnitin
- Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk lebih memperjelas, memahami dan menghindari kesalah pahaman pada judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* dalam Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As-Syifa Lampung Selatan” penegasan judul yang dimaksud adalah sebagai berikut:

#### 1. Konseling Kelompok

Konseling kelompok merupakan pemberian bantuan dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mengetahui konsep diri masing-masing anggota. Konseling kelompok biasanya dilakukan untuk jangka waktu pendek atau menengah. Melalui konseling kelompok memungkinkan terjadinya komunikasi antar pribadi dimana dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup serta untuk belajar perilaku tertentu ke arah yang lebih baik dari sebelumnya.

Kelompok menawarkan tempat yang aman untuk melakukan pelatihan. Para anggota dapat berlatih keterampilan dan perilaku baru dalam lingkungan yang mendukung sebelum mereka mencoba mempraktikannya dalam situasi yang nyata.<sup>2</sup>

Terkait hal tersebut maka yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik MA As-Syifa Lampung Selatan.

---

<sup>1</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah* (Berbasis Integrasi). (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014), h.164

<sup>2</sup> Rasimin, Muhamad Hamdi, ” *Bimbingan dan Konseling Kelompok*”.(Jakarta: Bumi Aksara, 2019), h.15

## 2. Teknik Modelling

Teknik *Modelling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, mengeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.<sup>3</sup> Teknik modelling juga diperuntukkan bagi konseli yang telah memiliki pengetahuan tentang penampilan perilaku tetapi belum dapat menampilkannya.

## 3. Interaksi Sosial

Menurut Warren dan Rousech interaksi sosial adalah suatu proses penyampaian kenyataan, keyakinan, sikap, reaksi emosional, dan kesadaran lain dari sesamanya diantara kehidupan yang ada.<sup>4</sup> Interaksi sosial dapat meningkatkan jumlah/kuantitas dan mutu/kualitas dari tingkah laku sosial individu sehingga individu makin matang dalam bertingkah laku sosial dengan individu lain di dalam situasi sosial.

### B. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, manusia memerlukan kehadiran manusia lain untuk memenuhi kebutuhan baik dalam bentuk jasa maupun materil. Kebutuhan tersebut akan mudah terpenuhi apabila terjalin suatu hubungan antar manusia yang saling berinteraksi. Interaksi sosial merupakan kunci dari kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi sosial adalah hal yang mutlak bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang saling berhubungan, saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Menurut Gillin interaksi merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antar kelompok manusia, maupun antara

---

<sup>3</sup> Gantina Komalasari Dan Eka Wahyuni, Teori Dan Teknik Konseling,(Jakarta Barat:Indeks,2011), h.161

<sup>4</sup> Slamet Santoso, Teori-teori Psikologi Sosial (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 164-165.

orang-perorangan dengan kelompok manusia.<sup>5</sup> Interaksi sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia, dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi yang berlangsung antara berbagai suku bangsa, antar golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas dan seterusnya.

Interaksi yang dilakukan oleh masing-masing individu dengan kelompok atau sebaliknya merupakan sebuah kebutuhan yang harus terpenuhi. Sejatinya manusia ialah makhluk yang tidak dapat dipisahkan dari kehadiran individu lain atau kelompok, Allah menjelaskan melalui firmanNya bahwa Allah menciptakan manusia bukan sebagai makhluk individual tetapi menjadikan manusia sebagai makhluk sosial yang berbangsa-angsa dan bersuku-suku, hal ini terdapat dalam Al-Quran surah Al-Hujurat ayat 13 :



يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

*“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*  
(Q.S. Al-Hujurat [49]: 13).

Dalam surah tersebut disebutkan bahwa Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling mengenal satu sama lain dan saling berinteraksi. Dengan kemampuan interaksi sosial yang baik dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku akan membuat seseorang hidup

---

<sup>5</sup> *Ibid*, h.55

dengan keharmonisan. Karena manusia yang mulia dihadapan Allah SWT adalah manusia yang paling bertakwa.

Interaksi sosial merupakan hubungan antar dua individu atau lebih yang saling mempengaruhi, mengubah, memperbaiki tingkah laku dan terdapat hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok dan antara kelompok dengan kelompok. Interaksi sosial merupakan bentuk dari dinamika sosial budaya dalam tatanan kehidupan. Interaksi sosial sendiri memiliki beberapa aspek diantaranya: adanya hubungan, adanya tujuan tertentu, adanya individu dan adanya struktur dalam fungsi kelompok.

Dalam Islam, interaksi dilakukan dengan tujuan silaturahmi atau membangun ikatan kasih sayang dan kekeluargaan, yang didalamnya ada kewajiban saling tolong menolong dalam kebaikan. Ayat Al- Quran tentang silaturahmi terdapat dalam Q.S An-Nisa:1

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

*“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”.* (Q.S An-Nisa [3]:1).

Kemampuan manusia dalam melakukan interaksi sosial berbeda-beda, ada peserta didik yang memiliki kemampuan

interaksi sosial yang baik namun ada juga peserta didik yang sulit dalam berinteraksi sosial. Berlangsungnya proses interaksi sosial yang baik didasarkan pada faktor-faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati.<sup>6</sup> Harlok menjelaskan mengenai indikator interaksi sosial yang baik diantaranya: mampu dan bersedia menerima tanggung jawab, berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia, segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian, senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan, tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu benar, mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat, lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata dibandingkan dari prestasi yang imajiner, dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan, belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan, tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan, mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri, dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan, dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar, dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai, dapat menahan sakit atau emosional bila perlu, dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan, dan dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.<sup>7</sup>

Harlok juga memaparkan indikator dari interaksi sosial yang buruk diantaranya: Ketidakmampuan menyesuaikan diri, tidak bertanggung jawab (tampak dalam perilaku mengabaikan Pelajaran), sifat yang sangat agresif, sering murung dan Jarang tersenyum, Sering melamun, Menunjukkan kepekaan yang besar

---

<sup>6</sup> *Ibid*, hal. 56

<sup>7</sup> *Ibid*, hal.291

terhadap sindiran, Memroyeksikan kesalahan kepada orang lain dan Sikap iri hati.

Buruknya kemampuan interaksi sosial peserta didik akan membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan prestasi pesera didik, seperti pendapat Auliya Salsabela dalam penelitiannya yang menyebutkan bahwa buruknya kemampuan interaksi sosial memberikan dampak yang besar pada kemajuan peserta didik dalam proses belajarnya, peserta didik dengan kemampuan berinteraksi sosial yang buruk apabila memiliki kesulitan belajar akan enggan bertanya dengan guru maupun temannya sehingga ia tidak dapat memahami materi dan prestasi belajarnya cenderung buruk.<sup>8</sup>

Kemampuan interaksi yang buruk apabila tidak diberi stimulus yang tepat maka akan memunculkan masalah yang kompleks pada peserta didik, masalah yang muncul terkait buruknya kemampuan interaksi sosial peserta didik perlu mendapat perhatian khusus untuk diberikan bantuan dengan suatu proses bimbingan dan konseling, salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial yaitu layanan konseling kelompok. Ahmadi berpendapat dalam buku Psikologi Sosial bahwa masalah sosial lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan dan konseling kelompok.<sup>9</sup>

Berdasarkan hasil pra penelitian melalui observasi dan wawancara dengan guru BK dan peserta didik di MA As-Syifa Lampung Selatan diperoleh data peserta didik dengan kemampuan interaksi sosial kategori buruk. Berikut ini tabel data peserta didik dengan kemampuan interaksi yang buruk:

---

<sup>8</sup> Aulya Salsabela,” Penerapan Permainan Kerjasama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 1 Gondang Tulung Agung “ *Journal of Education Action Research*

<sup>9</sup> Ahmadi. *Psikologi Sosial*.(Jakarta:Rineka Cipta) hal.48

**Tabel 1. 1**  
**Data Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik**  
**MA As Syifa**

NO	Inisial Nama	L/P	Indikator Interaksi Sosial															Jumlah		
			1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15		16	17
1	EGM	P									√		√	√	√	√	√	√		<b>7</b>
2	RWU	P						√								√		√		<b>3</b>
3	MY	P				√								√					√	<b>3</b>
4	NIP	P	√			√	√						√	√					√	<b>6</b>
5	TR	P			√	√	√	√			√								√	<b>6</b>

*Sumber: Hasil wawancara peserta didik dengan masalah kemampuan interaksi sosial peserta didik MA As Syifa Karang Sari*

**Keterangan:**

1. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
2. Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian
4. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
5. Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu benar
6. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
7. Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata dibandingkan dari prestasi yang imajiner
8. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
9. Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
10. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan

11. Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain
12. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
13. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan.
14. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar
15. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai
16. Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
17. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan
18. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.

Tabel diatas merupakan gambaran kemampuan interaksi sosial peserta didik yang perlu ditingkatkan sesuai dengan indikator yang digunakan yakni indikator interaksi sosial yang dicetuskan oleh Harlock, data ini perkuat dengan hasil wawancara dan pengamatan, terlihat dari ciri-ciri interaksi sosial yang buruk pada peserta didik seperti tidak bertanggung jawab dalam pelajaran, ketidakmampuan menyesuaikan diri, agresif, murung dan jarang tersenyum, cenderung sering melamun, menunjukkan kepekaan terhadap sindiran, dan memroyeksikan kesalahan kepada orang lain serta iri hati.

Konseling kelompok merupakan salah satu layanan bimbingan. Menurut Gadza, dkk menyatakan bahwa konseling kelompok adalah suatu proses antara pribadi yang dinamis, terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi seperti berorientasi pada kenyataan, saling mempercayai, saling pengertian, saling menerima, dan saling mendukung. konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu dalam suatu kelompok menempatkan kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan

masing-masing anggota kelompok dengan bantuan konselor sebagai pemimpin kelompok.<sup>10</sup>

Pada pelaksanaan layanan konseling kelompok terdapat berbagai teknik salah satunya adalah menggunakan teknik *modelling*. Untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik penulis menggunakan teknik *modelling*, teknik ini dapat merubah, menambah maupun mengurangi tingkah laku dengan mengamati model secara langsung maupun melalui media visual dan audio visual. Menurut Albert Bandura *modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Dalam hal ini konseli dapat mengamati model kemudian diperkuat dengan menirukan perilaku model. Bandura menyatakan bahwa belajar yang bisa diperoleh secara tidak langsung dengan mengamati tingkah laku orang lain beserta konsekuensi-konsekuensinya.<sup>11</sup>

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As Syifa Lampung Selatan”.

### C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas, maka fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As Syifa Lampung Selatan dan sub-fokus penelitian ini adalah Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik MA As Syifa Lampung Selatan.

---

<sup>10</sup> Ws Winkel, Bimbingan konseling di Institusi Pendidikan ., (Yogyakarta : Media Abadi, 2006), 548.

<sup>11</sup> Gantina Komalasari Dan Eka Wahyuni, Teori Dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat : Indeks,2011), h.161

#### D. Rumusan Masalah

Untuk menjawab fokus penelitian di atas, maka rumusan masalah terkait dengan penelitian yaitu Bagaimana pelaksanaan konseling kelompok menggunakan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik di MA As Syifa Lampung Selatan?

#### E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *modelling* dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik MA As-Syifa Lampung Selatan.

#### F. Manfaat Penelitian

Nilai suatu penelitian ditentukan oleh besarnya manfaat yang dapat di ambil dalam penelitian tersebut, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan di bidang bimbingan dan konseling, khususnya bagi pengembangan teori konseling kelompok.
  - b. Dapat menjadi rujukan untuk penelitian selanjutnya pada kajian yang sama.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Sekolah  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau pedoman bagi sekolah untuk menerapkan teknik *modelling*. Bagi Guru BK Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan mengenai penerapan teknik-teknik bimbingan khususnya teknik *modelling*.
  - b. Bagi Peserta didik  
Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan tambahan pengetahuan peneliti mengenai *culture* sekolah tempat penelitian dan juga norma-norma yang berlaku di MA As Syifa Lampung Selatan.

## G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian ini peneliti mengacu pada penelitian yang telah terlaksana dan relevan sebagai acuan dalam melakukan penelitian. Adapun beberapa penelitian yang dijadikan acuan bagi penelitian yaitu :

1. Evi Zuhara, berjudul Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas Teknik modelling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan One Group Pretest-Posttest Design. Sampel penelitian 8 siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan skala guttman dengan penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan teknik modelling memiliki signifikansi terhadap interaksi sosial siswa yang ditandai pada perubahan skor rata-rata pretest yaitu 78.1250 menjadi 97.0000 pada skor rata-rata posttest dan selisih diantara keduanya adalah 18.87500. Artinya, terjadi peningkatan pada kemampuan interaksi sosial siswa setelah memperoleh teknik modelling. Kesimpulan penelitian menunjukkan modelling efektif untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.<sup>12</sup>

Persamaan pada uraian penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada variable x dan y.

---

<sup>12</sup> Evi Zuhara, "Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa", vol.6, Jurnal Bimbingan Konseling, 2020.

Perbedaan antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian di atas bertujuan untuk melihat efektivitas Teknik modelling dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik, sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan konseling kelompok dengan Teknik modelling.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Geandra Ferdiansa dan Yeni Karneli berjudul *Konseling Individu Menggunakan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*.

Penelitian ini bertujuan agar siswa mampu mengentaskan masalahnya secara mandiri dan meningkatnya kedisiplinan belajar di sekolah setelah diberikan perlakuan konseling individu menggunakan teknik modelling. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan dengan sasaran siswa yang memiliki kasus kurang disiplin dalam belajar, penelitian ini dilaksanakan selama 1 bulan dan dilaksanakan dalam 2 siklus, penelitian ini dirancang berdasarkan penelitian tindakan yaitu: 1) perencanaan, 2). tindakan, 3). observasi dan 4). refleksi. Setelah diberikan perlakuan konseling individu menggunakan teknik modelling selama 1 bulan dalam 2 siklus, Hasil temuan penelitian pada siklus 1 menunjukkan bahwa konseling individu menggunakan teknik modelling yang diberikan belum efektif untuk meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, setelah siklus ke 2 klien mampu mengentaskan masalahnya secara mandiri dan mampu disiplin dalam belajar. Berdasarkan hasil temuan penelitian maka konseling individu menggunakan teknik modelling efektif meningkatkan kedisiplinan belajar siswa.<sup>13</sup>

Persamaan uraian penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yakni sama-sama menggunakan Teknik modelling.

Perbedaan penelitian dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah penelitian ini bertujuan agar siswa

---

<sup>13</sup> Geandra Ferdiansa, Yeni Karneli, "*Konseling Individu Menggunakan Teknik Modelling untuk Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*", vol.3, 2021

mampu mengentaskan masalahnya secara mandiri dan meningkatnya kedisiplinan belajar siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan konseling individu menggunakan teknik modelling sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan konseling kelompok dengan Teknik modelling untuk meningkatkan kemampuan interaksi.

3. Hastha Purna Putra, Nurhizrah Gistituati & Syahniar, Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling, Temuan dari penelitian ini adalah: (1) terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest perilaku prososial siswa pada kelompok eksperimen, (2) terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest perilaku prososial siswa di kontrol kelompok, (3) ada perbedaan yang signifikan antara posttest perilaku prososial siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan temuan tersebut, disimpulkan bahwa siswa perilaku prososial dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok dengan teknik modelling.<sup>14</sup>

Persamaan uraian penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan yakni pada variable X yakni sama sama menggunakan Teknik modelling.

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah pada variable Y yakni peningkatan perilaku prososial, pada penelitian yang akan penulis lakukan ialah meningkatkan kemampuan interaksi sosial.

4. Jandri Afrina, Agus Supriyanto, Ustadi Antara, "*Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling Simbolik Sebagai Upaya Peningkata Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kluet Utara*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas VIII mengalami peningkatan

---

<sup>14</sup> Hastha, Nurhizrah, Syahniar, "*Peningkatan Perilaku Prososial Siswa di Sekolah melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling*", vol.3, 2015

kearah yang lebih baik pada setiap siklusnya. Hal ini dapat dimaknai bahwa layanan konseling kelompok dengan teknik modelling simbolik mampu memberikandorongan sesuai dengan kebutuhan siswa sehingga siswa mampu memunculkan keinginan dalam diri dan mampu meningkatkan motivasi dalam belajar.<sup>15</sup>

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik hal ini dapat dilihat dari perubahan yang tampak pada peserta didik yang mulai berani dalam berbicara di depan umum, mulai menikmati suasana kelompok/dapat berbaur, tanggung jawab terhadap tugas sekolah, tidak mudah tersinggung, intensitas melamun berkurang, hubungan antar teman sebaya dan hubungan dengan guru semakin terlihat baik.

## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif adalah metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.<sup>16</sup>

Dalam penelitian kualitatif terdapat lima jenis metode yakni Naratif, Fenomenologi, Grounded-theory, Ethnografi dan Studi Kasus. Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan strategi penelitian dimana peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Kasus-kasus dibatasi oleh waktu dan aktivitas, dan peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan

---

<sup>15</sup> 1 Jandri Afrina, 2Agus Supriyanto, 3Ustadi Antara, “*Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling Simbolik Sebagai Upaya Peningkata Motivasi Belajar pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Kluet Utara*”.

<sup>16</sup> Creswell. J. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan.<sup>17</sup>

Terdapat 3 macam studi kasus berdasarkan tujuan penelitian menurut Yin, yakni:

- a. Exsploratory case study, untuk menghasilkan suatu pandangan teori baru untuk menghasilkan ide baru atau hipotesis.
- b. Explanatory study, untuk menjelaskan suatu situasi, biasanya dalam bentuk sebab akibat (didahului dengan desain survey atau eksperimen).
- c. Descriptive case study, untuk memotret dengan teliti kasus yang sedang diteliti.<sup>18</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Explantory study.

## 2. Sumber Data Penelitian

Sumber data kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen.<sup>19</sup> Untuk mendapatkan sumber data informasi maka dilakukan melalui wawancara dan pengamatan yakni hasil usaha gabungan dari melihat, mendengar dan bertanya.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 5 peserta yang memiliki kemampuan interaksi sosial yang buruk yaitu inisial EGM, RWU, MY, NIP, dan TR. Tempat penelitian di MA As-Syifa Lampung Selatan.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peserta didik kelas XI MA As-Syifa Lampung Selatan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan

---

<sup>17</sup> *Ibid*, Hlm.20

<sup>18</sup> Robert K. Yin, *Studi Kasus Desain & Metode*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2015) h. 31

<sup>19</sup> Bidang Bimbingan and D A N Konseling, "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 2, no. 2 (2016), <http://ejournal.stkipmpringsewu-lpg.ac.id/index.php/fokus/a>.

*nonprobability sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu.<sup>20</sup>

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

##### a. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data, observasi merupakan proses mengamati dan mencatat secara sistematis pada tanda-tanda yang diteliti.<sup>21</sup> Adapun jenis observasi dibagi menjadi dua yakni:

- 1) Observasi partisipan, yaitu suatu proses pengamatan dilakukan oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang diobservasi.
- 2) Observasi non partisipan, yaitu observer tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan observasi partisipan dimana penulis terlibat dalam penelitian. Metode ini digunakan untuk mendapat data seputar pelaksanaan layanan konseling kelompok dengan Teknik modelling untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada peserta didik MA As-Syifa Lampung Selatan.

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face* interview (wawancara berhadapan-hadapan)

---

<sup>20</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Alfabeta, 2010), 218.

<sup>21</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setyady Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), hlm. 52.

<sup>22</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2012), hlm. 15.

dengan partisipan.<sup>23</sup> Esterberg mengemukakan beberapa macam wawancara yaitu wawancara terstruktur, semi terstruktur, dan tak berstruktur. Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara tak berstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang di gunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan di tanyakan.<sup>24</sup> Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan guru BK dan peserta didik adalah data mengenai kemampuan interaksi sosial peserta didik dan pelaksanaan konseling kelompok dengan Teknik modelling untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial peserta didik MA As-Syifa Lampung Selatan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Data ini berupa dokumen, foto, artikel atau pun yang lainnya sebagai bukti fisik untuk memberikan keterangan dalam proses pengumpulan secara sistematis.<sup>25</sup>

5. Prosedur Analisis Data

Ada beberapa langkah Analisis data kualitatif menurut Creswell yaitu:

a. Mengolah dan menyiapkan data yang akan di analisis

Pada langkah awal akan melibatkan transkripsi wawancara, *men-scanning* materi , mengetik data yang di peroleh dari lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda bergantung pada sumber informasi.

---

<sup>23</sup> Creswell. J. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed.*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)

<sup>24</sup> Sugiono, hlm. 420

<sup>25</sup> Iryana dan Risky, *Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif*, n.d.

b. Membaca keseluruhan data

Setelah pada langkah pertama membangun *general sense* atas informasi yang telah di peroleh dan merefleksikanya secara keseluruhan. Maka pada tahap kedua adalah membaca keseluruhan data dan menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang di telah peroleh.

c. Menganalisis lebih detail dengan Meng-*coding* data

*Coding* ialah proses mengolah materi atau informasi agar di jadikan segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya. Pada langkah ini akan melibatkan tahap mengambil data tulisan atau gambar yang telah di kumpulkan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar lalu memberikan tanda berdasarakan kategori dengan istilah khusus.

d. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan di analisis

Deskripsi ini akan melibatkan usaha penyampaian informasi yang akan secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa dalam *setting* tertentu.

e. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema akan di sajikan dalam narasi/laporan kualitatif

Pada langkah ini dapat meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema, ilustrasi khusus, perspektif dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema.

f. Menginterpretasi atau memaknai data

Interpretasi dapat berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari *literatur* atau teori, dalam hal ini peneliti menegaskan apakah hasil penelitiannya membenarkan atau menyangkal informasi sebelumnya.

Interpretasi atau pemaknaan dari data dan analisis ini juga dapat memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru yang perlu di jawab selanjutnya.

## 6. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pada penelitian ini untuk menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu pendekatan analisis data yang mensintesis data dari berbagai sumber. Mengtriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut dan menggunakannya untuk membangun justifikasi tema-tema secara koheren. Tema-tema yang dibangun berdasarkan sejumlah sumber data atau perspektif dari partisipan akan menambah validitas penelitian.<sup>26</sup> Berikut beberapa jenis teknik triangulasi:

1. Triangulasi sumber data, yang dilakukan dengan cara mencari data dari banyak sumber informan, yaitu orang yang terlibat langsung dengan objek kajian.
2. Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan mencari data dari banyak sumber informan.
3. Triangulasi metode, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan bermacam metode pengumpulan data (observasi, wawancara, studi dokumentasi dan fokus grup)
4. Triangulasi teori dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori relevan, sehingga dalam hal ini tidak digunakan teori tunggal tapi dengan teori yang jamak.<sup>27</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi metode dengan penggabungan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data yang teruji keabsahannya.

---

<sup>26</sup> Creswell. J. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.286

<sup>27</sup> Simarmata Putri Ika Nenny, "Metode Penelitian Untuk Perguruan Tinggi, ed. Watrianthos Rona",l(Medan: Yayasan Kita Menulis 2021, 2021), 81–82, kita menulis.id.

## **I. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan proposal ini terdiri dari tiga bab, setiap babnya memiliki pembahasan yang berbeda-beda namun saling bersinergi dan melengkapi.

### **Bab I Pendahuluan**

Dalam bab ini berisi antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang masalah, focus dan sub-fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, sistematika penulisan.

### **Bab II Landasan Teori**

Dalam landasan teori membahas secara detail mengenai landasan-landasan teori yang digunakan dalam penelitian.

### **Bab III Gambaran Umum Objek Penyajian Fakta Dan Data Penelitian**

### **Bab IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Dalam bab ini berisi deskripsi data dan pembahasan hasil penelitian serta analisis.

### **Bab V Penutup**

Dalam bab penutup terdapat simpulan dan rekomendasi.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. **Konseling Kelompok**

#### 1. **Pengertian Konseling Kelompok**

Konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok individu guna mengatasi masalah yang relative sama, sehingga mereka tidak mengalami hambatan untuk mengembangkan segenap potensi yang di miliki.<sup>28</sup> Menurut Prayitno konseling kelompok merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli kepada konseli dalam situasi kelompok.<sup>29</sup> Prayitno menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang di alaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang di bahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

Layanan konseling kelompok yaitu layanan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan yang dialaminya melalui dinamika kelompok. Dinamika kelompok adalah suasana yang hidup, yang berdenyut, yang bergerak, yang berkembang, yang ditandai dengan adanya interaksi antara sesama anggota kelompok. Layanan konseling kelompok merupakan layanan kelompok merupakan layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana kelompok.<sup>30</sup>

Menurut pendapat Supriatna, bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik

---

<sup>28</sup> Hibana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, (UCY Press Yogyakarta: Yogyakarta, 2003), hal. 64

<sup>29</sup> Prayitno dan Amti. E. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.311

<sup>30</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, 2000, hlm 49

dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.<sup>31</sup> Layanan konseling kelompok pada dasarnya merupakan proses layanan individual yang dilakukan dengan suasana kelompok, dimana ada konselor dan klien atau anggota kelompok yang berjumlah dua orang atau lebih. Di dalam proses konseling kelompok terdapat pencapaian dan pemahaman masalah konseli, penelusuran sebab-sebab permasalahan, upaya pemecahan masalah, evaluasi dan tindak lanjut. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses layanan konseling yang berbentuk kelompok dengan tujuan upaya memberikan bantuan yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok dari seorang konselor kepada konseli.

Dalam konseling kelompok memiliki struktur tersendiri demi terciptanya layanan konseling kelompok yang efektif, salah satunya yaitu dalam ketentuannya dalam jumlah anggota kelompok. Pauline Harisson menyatakan bahwa anggota kelompok dalam konseling kelompok terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor.<sup>32</sup>

Layanan konseling kelompok membahas masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok. Secara bergiliran anggota kelompok mengemukakan masalah pribadinya secara bebas, selanjutnya dipilih mana yang akan di bahas dan diantaskan terlebih dahulu dan seterusnya.<sup>33</sup>

Setiap kegiatan yang diselenggarakan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang

---

<sup>31</sup> Dina Hajja Ristianti dan Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, (Deepublish: Jakarta, 2020), hal. 10

<sup>32</sup> Rasimin, Muhammad Hamdi, "Bimbingan dan Konseling Kelompok", (Jakarta: PT Bumi Aksara 2019). H.6

<sup>33</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di sekolah dan Madrasah*, Rjawali Pers, Jakarta, 2013, Hlm. 174

jelas. Dengan adanya tujuan yang jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan maka kegiatan akan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan.

## 2. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan layanan konseling kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi peserta didik, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling, hal-hal dapat menghambat atau mengganggu sosialisasi dan komunikasi peserta didik diungkap dan didinamikakan melalui berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi peserta didik berkembang secara optimal.

Menurut Bennet konseling kelompok memiliki beberapa tujuan, tujuan layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kesempatan-kesempatan kepada peserta didik belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah Pendidikan, pekerjaan, pribadi dan social.
- b. Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok.
- c. konseling secara kelompok lebih ekonomis daripada melalui kegiatan bimbingan individu; dan
- d. Untuk melaksanakan layanan konseling individu secara lebih efektif, dengan mempelajari masalah masalah yang umum dialami oleh individu dan dengan meredakan atau menghilangkan hambatan-hambatan emosional melalui kegiatan kelompok, maka pemahaman terhadap masalah individu menjadi lebih mudah.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Romlah Tetik, *Teori dan Praktek Bimbingan kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang. 2001. H.45

Menurut Corey tujuan konseling kelompok yaitu untuk membantu individu belajar untuk mengembangkan kesadaran dan pengetahuan diri, mengembangkan kepekaan terhadap orang lain, mengetahui kebutuhan komunitas kelompok dan persoalan serta sebuah pengertian yang universal, memperluas motivasi diri, percaya diri, menghargai diri dalam perintah untuk mencapai pandangan yang baru dalam dirinya, untuk menemukan jalan pilihan dalam suatu hubungan dengan persoalan perkembangan yang normal dan tentunya memecahkan permasalahan, untuk memperluas wawasan diri, otonomi dan bertanggung jawab terhadap dirinya dan orang lain, untuk menjadi sadar akan suatu pilihan dan untuk memilih pilihan yang bijaksana, untuk membuat rencana khusus terhadap beberapa perubahan tingkah laku, untuk belajar lebih efektif keahlian sosial, untuk menjadi lebih sensitif terhadap kebutuhan dan perasaan yang lain, belajar menghadapi orang lain, menghindari pembicaraan sendiri, untuk belajar dari harapan yang dimiliki, untuk menjelaskan suatu nilai dan memutuskan bagaimana mengubah mereka<sup>35</sup>

Tujuan konseling kelompok menurut Prayitno ialah agar setiap peserta:

- a. Mampu berbicara di depan orang banyak
- b. Mampu mengeluarkan pendapat, ide, saran, tanggapan dan perasaan kepada orang banyak
- c. Belajar menghargai pendapat orang lain
- d. Bertanggung jawab atas pendapat yang dikemukakannya
- e. Mampu mengendalikan diri dan emosi
- f. Dapat bertenggang rasa
- g. Menjadi akrab satu sama lain

---

<sup>35</sup> Tri Susanti, “ Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di SMA Kota Yogyakarta”. Jurnal Konseling GUSJIGANG, Vol.1, No. 1, Juni 2015, h. 5

- h. Membahas topik-topik umum yang dirasakan atau menjadi kepentingan bersama.<sup>36</sup>

Menurut Andi Mappiare, konseling kelompok mempunyai tujuan pokok menciptakan suasana bantuan antarpribadi yang memungkinkan tiap individu mengembangkan insight pada dirinya sendiri dan mencapai penyesuaian personal yang lebih sehat, dapat pula menekankan masalah perkembangan, melibatkan pilihan dan nilai, sikap dan emosi, bersifat pencegahan dan penyembuhan masalah. Konseling kelompok, dengan demikian dapat berorientasi preventif dan dapat pula berorientasi remedial.<sup>37</sup>

Tujuan konseling kelompok dalam buku Dewa Ketut Sukardi yakni:

- a. Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- b. Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebaya.
- c. Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.
- d. Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.<sup>38</sup>

Dari beberapa tujuan bimbingan kelompok menurut pra ahli dapat disimpulkan bahwa, konseling kelompok merupakan sebuah layanan yang bertujuan untuk membantu individu agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, menjadi pribadi yang optimis, produktif, kreatif, saling menghargai dan memiliki pemahaman baru dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang dilaksanakan secara kelompok.

---

<sup>36</sup> Prayitno, Afdal, Irdil, Zadian Ardi, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2017. H. 78

<sup>37</sup> Farid Mashudi, *Psikologi Konseling*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012, hlm 165

<sup>38</sup> Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta 2008, hlm.68

### 3. Fungsi Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki beberapa fungsi, menurut Gadza, fungsi layanan konseling kelompok adalah pengembangan, pencegahan dan pengentasan.

#### a. Pengembangan

Layanan konseling kelompok berfungsi untuk mengembangkan keseluruhan potensi peserta didik terutama keterampilan sosialisasi dan komunikasi. Setiap individu di dalam kelompok di beri kesempatan untuk mengemukakan pendapat, pandangan ataupun gagasan terkait permasalahan yang dibahas, dengan begitu setiap individu belajar berkomunikasi dan bersosialisasi.

#### b. Pencegahan

Melalui layanan konseling kelompok dimaksudkan untuk mencegah timbulnya permasalahan atau mencegah penyimpangan. Pembahasan mengenai suatu topik yang menjadi urgensi Bersama akan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru.

#### c. Pengentasan

Semua bentuk Tindakan dalam layanan konseling kelompok akan bermuara pada penyelesaian suatu permasalahan dengan memanfaatkan dinamika kelompok.

### 4. Asas-Asas konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok memiliki asas-asas yang perlu digunakan dalam proses layanan untuk memperlancar kegiatan layanan konseling kelompok. Asas-asas konseling kelompok menurut Prayitno yakni:

#### a. Asas Kerahasiaan

Kerahasiaan merupakan persoalan pokok yang paling penting dalam konseling kelompok. Hal ini bukan hanya berarti bahwa konselor harus memelihara tentang apa yang terjadi, melainkan sebagai pemimpin kelompok harus menekankan kepada semua peserta

pentingnya pemeliharaan terhadap sesuatu yang dianggap rahasia atau kerahasiaan dalam kelompok tersebut.

b. Asas Kesukarelaan

Kesukarelaan anggota kelompok sudah dimulai sejak awal rencana pembentukan kelompok oleh konselor. Kesukarelaan selalu dan secara berlanjut dibina serta dikembangkan melalui upaya pimpinan kelompok mengembangkan syarat-syarat kelompok yang efektif dan penstrukturan tentang layanan konseling kelompok. Melalui kesukarelaan setiap anggota kelompok dapat mewujudkan peran aktif dari diri mereka masing-masing untuk tercapainya tujuan layanan nantinya.

c. Asas keterbukaan

Dalam berlangsungnya konseling kelompok suasana keterbukaan, baik dan efisien bagi yang dibimbing dan pembimbing. Keterbukaan ini bertujuan untuk memuka diri dalam kepentingan masing-masing anggota mengenai pemecahan masalah yang dimaksud.

d. Asas kegiatan

Usaha pelayanan tidak akan menghasilkan hasil yang berarti bila anggota kelompok tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan kelompok. Hasil usaha akan tercapai melainkan dengan kerja keras dari anggota kelompok.

e. Asas Kemandirian

Kemandirian disini bertujuan untuk menjadikan anggota kelompok dapat berdiri sendiri akan keputusan dari saran-saran yang anggota lainnya, agar tidak bergantung pada orang lain atau tergantung konselor/pemimpin.

f. Asas Kekinian

Kekinian berfungsi memberikan isi aktual dalam pembahasan yang akan dilakukan, dimana

anggotakelompok diminta mengemukakan hal-hal yang terjadi dan berlaku sekarang ini.

g. Asas Kedinamisan

Kedinamisan menghendaki adanya perubahan yang bersifat dinamis, maju dan berkembang dalam hal menoton dan statis. Setelah pelayanan dilaksanakan diharapkan anggota kelompok bertingkah laku lebih kreatif, gesit dan senantiasa menunjukkan perkembangan yang lebih baik.

h. Asas Keterpaduan

Pelayanan konseling yang dilakukan berusaha memadukan sebagian aspek kepribadian anggota kelompok. Setiap anggota kelompok memiliki aspek kepribadian dan bila tidak seimbang serasi dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.

i. Keharmonisan

Kenormatifan dipraktekkan berkenaan dengan cara- cara berkomunikasi dan bertata krama dalam kegiatan kelompok dan dalam mengelola isi bahasan.

j. Asas Keahlian

Keahlian diperlihatkan oleh pimpinan kelompok dalam mengelola kegiatan kelompok serta mengembangkan proses dan isi pembahasan secara keseluruhan.

k. Asas Alih Tangan

Berbagai permasalahan yang di hadapi konseli jenis dan bentuknya sangat unik baik kedalamnya, keluasannya maupun kedinamisannya, tidak jarang konselor belum dapat mengatasi masalah konseli setelah konseling berakhir, dalam hal ini konselor mengalih tanagankan (referral) konseli kepada konselor lain atau pihak yang lebih ahli untuk menangani masalah yang sedang dihadapi oleh konseli.<sup>39</sup>

---

<sup>39</sup> Rifda El Fiah, *Bimbingan dan Konseling Perkemangan*, h,47.

1. Tut Wuri Handayani

Yaitu asas pendidikan yang mengandung makna bahwa konselor atau guru bimbingan dan konseling sebagai pendidik harus memfasilitasi setiap peserta didik/konseli untuk mencapai tingkat perkembangan yang utuh dan optimal.

## 5. Struktur dalam Konseling Kelompok

Struktur konseling kelompok merupakan hal yang penting dalam konseling kelompok, konselor harus memperhatikan struktur yang tepat dan disesuaikan dengan klien. Menurut Corey, Gazda, Ohlsen dan Yalom struktur dalam konseling kelompok yaitu:

a. Jumlah Anggota Kelompok

Yalom berpendapat bahwa jumlah dari anggota dalam konseling kelompok adalah 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota dalam kelompok ditentukan oleh konselor yang didasari oleh kemampuannya serta adanya pertimbangan keefektifan sebuah proses konseling. Penetapan jumlah anggota dalam kelompok bersifat fleksibel.<sup>40</sup>

b. Homogenitas Kelompok

Permasalahan homogenitas atau heterogenitas dalam konseling kelompok sangat relatif, dimana tidak adanya ketentuan yang baku dalam menentukan karakteristik klien dalam kelompok yang disebut sebagai homogen dan heterogen.

Beberapa konseling kelompok memandang bahwa homogenitas kelompok dilihat berdasarkan jenis kelamin klien yang sama, jenis masalah yang sama, kelompok usia yang sama dan lain-lain. Namun konselor dapat menetapkan bahwa homogenitas klien hanya dilihat dari permasalahan yang dihadapi. Setiap klien yang memiliki permasalahan yang sama akan

---

<sup>40</sup> Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Teknik, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 76-77.

dimasukkan kedalam kelompok yang sama meskipun sebenarnya mereka memiliki rentan usia yang jauh berbeda.

Kaplan dan Sadock menyatakan penentuan homogenitas disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan seorang konselor (Guru BK) dalam mengelola kegiatan pelayanan konseling kelompok.

c. Sifat Kelompok

Sifat kelompok yang terdapat dalam konseling kelompok terdiri dari dua macam, yaitu:

1) Sifat Terbuka

Kelompok yang memiliki sifat keterbukan akan menerima kehadiran anggota baru pada setiap saat sampai batas yang ditentukan.

Walaupun bersifat terbuka tetapi perlu diingat bahwa jumlah maksimal dari anggota kelompok telah ditetapkan oleh konselor sebelumnya, misalnya 12 orang, apabila anggota kelompok telah mencapai jumlah 12 orang maka konselor tidak dapat menambah anggota kelompok kembali. Efek samping dari sifat terbuka adalah anggota kelompok akan kesulitan dalam membentuk kohesivitas dengan sesama anggota kelompok.<sup>41</sup>

2) Sifat Tertutup

Konselor tidak memungkinkan masuknya klien baru untuk bergabung dalam kelompok yang telah dibentuk. Keuntungan sifat ini adalah memudahkan anggota kelompok untuk membentuk dan memelihara kohesivitas. Apabila ada anggota kelompok yang keluar, maka konselor tidak dapat menerima masuknya anggota baru sehingga harus melanjutkan konseling kelompok dengan anggota yang ada.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup> *Ibid*, h.79

<sup>42</sup> *Ibid*, h.211

### 3) Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan konseling kelompok akan berkembang sesuai dengan tingkat kemajuan dalam proses pemecahan permasalahan. Evaluasi akan dilakukan sesuai dengan tingkat kemajuan dari pemecahan masalah.<sup>43</sup>

Batas akhir pelaksanaan konseling kelompok ditentukan berdasarkan permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok. Permasalahan yang tidak terlalu kompleks membutuhkan waktu yang lebih cepat dibandingkan dengan permasalahan yang kompleks. Durasi dalam pertemuan kegiatan konseling kelompok akan ditentukan oleh situasi dan kondisi dari anggota kelompok.

Yalom menyatakan bahwa durasi konseling yang terlalu lama yaitu: diatas dua jam akan menjadi tidak kondusif karena anggota kelompok sudah mulai mengalami kelelahan dan memungkinkan terjadinya pengulangan pembicaraan.

Menurut Latipun menyatakan bahwa konseling kelompok memiliki struktur yang sama dengan terapi kelompok pada umumnya, yaitu:

- 1) Konseling kelompok umumnya beranggota berkisar 4 sampai 12 orang. Jumlah anggota kelompok yang kurang dari 4 orang tidak efektif karena dinamika jadi kurang hidup. Sebaliknya jika jumlah konseli melebihi 12 orang terlalu besar untuk konseling karena terlalu berat dalam mengelola kelompok.
- 2) Homogenitas Kelompok  
Dalam konseling kelompok tidak ada ketentuan yang pasti soal homogenitas keanggotaan suatu konseling kelompok. Sebagian konseling kelompok dibuat homogen dari segi jenis kelamin,

---

<sup>43</sup> *Ibid*, h.314

jenis masalah, kelompok usia dan sebagainya. Penentuan homogenitas keanggotaan ini disesuaikan dengan keperluan dan kemampuan konselor dalam mengelola konseling kelompok.

### 3) Sifat Kelompok

Sifat kelompok dapat terbuka dan tertutup. Terbuka jika pada suatu saat dapat menerima anggota baru dan dikatakan tertutup jika keanggotaannya tidak memungkinkan adanya anggota baru. Pertimbangan keanggotaan tergantung kepada keperluan.

### 4) Waktu Pelaksanaan

Lama waktu pelaksanaan konseling kelompok sangat bergantung kepada kompleksitas permasalahan yang dihadapi kelompok. Secara umum konseling kelompok yang bersifat jangka pendek (*short-term group counseling*) membutuhkan waktu durasi 60 sampai 90 menit. Durasi pertemuan konseling kelompok pada prinsipnya sangat ditentukan oleh situasi dan kondisi anggota kelompok.<sup>44</sup>

## 6. Tahap-Tahap konseling Kelompok

Tahapan-tahapan dalam sebuah layanan sangatlah penting, dengan tahapan-tahapan yang berlaku di harapkan menjadi sebuah layanan yang terarah, runtut dan tepat sasaran, tahapan konseling kelompok menurut Prayitno ada empat, yakni :

### a. Tahap I Pembentukan

Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap penglibatan diri dan tahap memasukkan diri ke dalam kehidupan suatu kelompok, pada tahap ini umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan tujuan atau harapa yang ingin dicapai serta memerikan penjelasan tentang konseling

<sup>44</sup> Latipun, Psikologi Konseling, (Malang: UMM Press, 2001), hlm 123-124

kelompok sehingga setiap anggota paham apa itu konseling kelompok dan mengapa perlu melakukan bimbingan kelompok serta menjelaskan aturan main yang akan di terapkan dalam bimbingan kelompok, jika ada masalah dalam proses pelaksanaannya mereka akan mengerti bagaimana cara menyelesaikannya. Dalam tahap ini asas kerahasiaan juga di sampaikan dengan tujuan agar informasi yang di dapatkan dalam konseling kelompok yang menyangkut pribadi individu dapat di rahasiakan.

b. Tahap Peralihan

Tahap ini transisi dari pembentukan ke tahap kegiatan. Dalam menjelaskan kegiatan yang harus dilakukan pemimpin kelompok dapat menjelaskan jenis kegiatan konseling kelompok yaitu jenis tujuan dan bebas. Setelah jelas kegiatan apa yang harus di lakukan maka diharapkan tidak akan muncul keraguan atau belum siapnya anggota dalam melaksanakan kegiatan dan manfaat yang diperoleh di setiap anggota kelompok.

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan tahap inti dari kegiatan bimbingan kelompok dengan suasana yang akan di capai yaitu terbahasnya secara tuntas permasalahan yang di hadapi anggota dan terciptanya suasana untuk mengembangkan diri baik menyangkut pengembangan, kemampuan komunikasi maupun menyangkut tentang pendapat yang di kemukakan oleh anggota kelompok. Kegiatan di lakukan pada tahap ini untuk topik tugas adalah pemimpin kelompok mengemukakan topik yang akan dibahas olehkelompok, kemudian terjadi tanya jawab antara anggota kelompok dan pemimpin kelompok tentang hal-hal yang belum jelas mengenai topik, selanjutnya anggota membahas topik tersebut secara mendalam, tuntas serta dilakukan kegiatan selingan bila dirasa perlu. Sedangkan untuk topik bebas

kegiatan yang akan di lakukan adalah asing-masing anggota secara bebaas mengemukakan topik bahasan menetapkan topik yang akan di bahas terlebih dahulu kemudian anggota secara tuntas dan mendalam.

d. Tahap pengakhiran

Setelah kegiatan kelompok memuncak pada tahap ketiga, maka dalam tahap pengakhiran ini kegiatan kelompok lebih menurun dan selanjutnya pemimpin kelompok akan mengakhiri kegiatan pada saat yang dianggap tepat.<sup>45</sup>

Dalam penelitian ini penulis memilih layanan konseling kelompok karena seperti yang dijelaskan oleh Ahamadi dalam buku Psikologi Sosial bahwa masalah sosial lebih efektif, lebih efisien dan relevan jika ditangani melalui bentuk bimbingan dan konseling kelompok.

## B. Teknik Modelling

### 1. Pengertian Teknik *Modelling*

*Modelling* adalah proses bagaimana individu mempelajari dari hasil mengamati orang lain. Teknik *modelling* ini adalah salah satu komponen teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Penggunaan teknik *modelling* (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an, meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (*imajiner*). Menurut Albert Bandura *modelling* merupakan belajar melalui observasi yang menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif. Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip-prinsip teori-teori belajar perilaku, tetapi memberi lebih banyak penekanan pada efek-efek dari isyarat-isyarat pada perilaku, dan pada proses-proses mental internal. Salah satu asumsi

---

<sup>45</sup> Prayitno dan Amti. E. Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling. Jakarta: Rineka Cipta, 2004, h.318

paling awal mendasari teori belajar sosial Bandura adalah manusia cukup fleksibel dan sanggup mempelajari bagaimana kecakapan bersikap maupun berperilaku. Meskipun manusia dapat dan sudah banyak belajar dari pengalaman langsung, namun lebih banyak yang mereka pelajari dari aktivitas mengamati perilaku orang lain.<sup>46</sup>

Asumsi awal memberi isi sudut pandang teoritis Bandura dalam teori pembelajaran sosial yaitu:

- a. Pembelajaran pada hakikatnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modelling*).
- b. Dalam *imitation* atau *modelling* individu dipahami sebagai pihak yang memainkan peran aktif dalam menentukan perilaku mana yang hendak ia tiru dan juga frekuensi serta intensitas peniruan yang hendak ia jalankan.
- c. *Imitation* atau *modelling* adalah jenis pembelajaran perilaku tertentu yang dilakukan tanpa harus melalui pengalaman langsung.
- d. Dalam *Imitation* atau *modelling* terjadi penguatan tidak langsung pada perilaku tertentu yang sama efektifnya dengan penguatan langsung untuk memfasilitasi dan menghasilkan peniruan. Individu dalam penguatan tidak langsung perlu menyumbangkan komponen kognitif tertentu (seperti kemampuan mengingat dan mengulang) pada pelaksanaan proses peniruan.
- e. Mediasi internal sangat penting dalam pembelajaran, karena saat terjadi adanya masukan indrawi yang menjadi dasar pembelajaran dan perilaku dihasilkan, terdapat operasi internal yang mempengaruhi hasil akhirnya.

Teknik modelling merupakan suatu komponen dari suatu strategi dimana konselor menyediakan demonstrasi

---

<sup>46</sup> Herly Janet Lesilolo, "Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura dalam Proses Belajar Mengajar di Sekolah", vol.4, Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2018

tentang tingkah laku yang menjadi tujuan. Pery dan Furukawa mendefinisikan *Modelling* sebagai proses belajar dimana perilaku individu atau kelompok, para model, bertindak sebagai suatu perangsang gagasan, sikap atau perilaku ada orang lain yang mengobservasikan penampilan model yang ditampilkan.<sup>47</sup>

Teknik *modelling* ini dapat digunakan untuk membentuk tingkah laku baru pada konseli, dan dapat memperkuat tingkah laku yang sudah terbentuk. Dalam hal ini konselor menunjukkan pada konseli tentang tingkah laku model, dapat menggunakan model audio, model fisik, model hidup atau lainnya yang teramati dan dipahami jenis tingkah laku yang hendak dicontoh.<sup>48</sup>

Jimmy L. Gaol berpendapat bahwa *modelling* merupakan sebuah proses psikologi, dimana suatu pola tingkah laku baru akan dapat diperoleh dan pola perilaku yang ada dapat diganti. Karakteristik dari *modelling* yaitu, dimana proses belajar yang tidak melalui pengalaman sebenarnya melainkan melalui pengalaman atau imajinasi dari pengalaman orang. *Modelling* adalah proses dimana seseorang seolah mengalami sendiri yang secara tidak langsung membagi pengalaman dari orang lain melalui imajinasi atau partisipasi yang penuh perhatian, perilaku orang lain dipelajari melalui suatu proses observasi. Perilaku diulang-ulang dan direkam sehingga pelatih dan yang dilatih dapat mereview dan mengkritik perilaku itu. Teknik *modelling* ini bertujuan untuk mengubah sikap seseorang.<sup>49</sup>

Penokohan (*modelling*) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Peniruan (*imitation*)

---

<sup>47</sup> Gerald Corey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*. (Bandung: PT. Relika Aditama. 2003), h. 222

<sup>48</sup>Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Muhammadiyah, 2006), hlm. 102

<sup>49</sup> Jimmy L. Gaol, *A to Z Human Capital (Manajemen....*, h. 227-228.

menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain.<sup>50</sup>

Dari pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa modelling adalah proses belajar melalui pengamatan terhadap perilaku yang dicontohkan atau didemonstrasikan oleh model. Pada penelitian ini alasan peneliti menggunakan teknik *modelling* kepada peserta didik MA As-Syifa adalah karena adanya kecenderungan manusia modern lebih tertarik pada dunia digital dan melakukan imitasi atau peniruan apabila terdapat model yang diamati secara mudah dimengerti dan tidak membosankan. Oleh karena itu peneliti memilih *symbolic modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial.

## 2. Prinsip-Prinsip Teknik *Modelling*

- a. Belajar dapat diperoleh melalui pengalaman langsung dan tidak langsung dengan mengamati tingkah laku beserta konsekuensinya
- b. Kecakapan sosial tertentu dapat dihapus dengan cara mengamati orang lain yang mendekati objek atau situasi yang ditakuti tanpa mengalami akibat menakutkan dengan tindakan yang dilakukan.
- c. Pengendalian diri dipelajari melalui kegiatan pengamatan atas model yang dikenai hukuman.
- d. Status kehormatan model sangat berarti.
- e. Individu mengamati seorang model dan dikuatkan untuk mencontoh tingkah laku model tersebut.
- f. Model dapat dilakukan dengan model simbol melalui film dan alat visual lainnya.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup> Gantina Komalasari, dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, (Jakarta Barat: Indeks Penerbit, 2014), hlm. 176

<sup>51</sup> Rochayatun Dwi Astuti, "Teknik Modelling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta", Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), h. 7.

### 3. Tujuan dan Manfaat Teknik *Modelling*

Penggunaan teknik *modelling* disesuaikan dengan permasalahan atau kebutuhan klien. Menurut Bandura terdapat beberapa tujuan dari *modelling*, yaitu:

- a. *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru.
- b. *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).
- c. *Changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.<sup>52</sup>

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Willis tujuan *modelling* yaitu:

- a. Menghilangkan perilaku tertentu
- b. Membentuk perilaku yang baru.<sup>53</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *modelling* bertujuan untuk membantu peserta didik memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik. Beberapa manfaat dan pengaruh dari *modelling* adalah sebagai berikut:

- a. Pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
- b. Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
- c. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.

---

<sup>52</sup> Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), Hal. 5

<sup>53</sup>Ayu Sri Juniariasih, dkk, "*Penerepan Konseling Behavioral dengan Teknik Modelling untukn Meningkatkan Emotional Intelligence Siswa Pada Kelas X API SMK Negeri 1 Seririt Kabupaten Buleleng*", (Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha, 2012)

#### 4. Jenis-Jenis Penokohan (*Modelling*)

Ada tiga tipe atau jenis dasar *modelling*, yaitu:

- a. *Overt Modelling* atau *live modelling* terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari.
- b. *Symbolic modelling*, melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio.
- c. *Covert modelling*, menghancurkan klien untuk membayangkan suatu perilaku model berdasarkan intruksi.

Cornier-Cornier membagi jenis *modelling*, menjadi:

- a. *Modelling* langsung, penokohan langsung kepada seseorang sebagai model.
- b. *Modelling* diri sendiri, menggunakan diri sendiri sebagai model. Dapat disebut pula pengaturan diri (*self regulation*), dimana individu dalam kegiatan belajar mengamati perilakunya sendiri, menilai perilakunya sendiri dengan standar yang dibuat sendiri, dan memperkuat atau menghukum diri sendiri bila berhasil ataupun gagal dan berperilaku.
- c. *Modelling* partisipan, dilakukan dengan demonstrasi model, latihan terpimpin, dan pengalaman-pengalaman sukses orang lain.
- d. *Modelling* tersembunyi, dilakukan dengan meminta klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi-instruksi.
- e. *Modelling* simbolis, penokohan dengan simbol seperti film dan audio visual.
- f. *Modelling* kognitif, prosedur konselor menunjuk apa yang dikatakan oleh orang lain pada diri mereka selagi mereka melakukan suatu tugas/perilaku.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Symbolic modelling* yaitu penyajian model melalui media audio visual. Teknik *modelling* simbolik merupakan model

layanan yang disajikan melalui tertulis, rekaman audio, atau video, film dan slide. Model-model simbolis dapat dikembangkan untuk klien perorangan atau untuk kelompok. Suatu model simbolis dapat mengajarkan klien tingkah laku yang sesuai, mempengaruhi sikap dan nilai-nilai dan mengajarkan keterampilan-keterampilan sosial melalui simbol atau gambar dari benda aslinya dan mempertunjukkan pada klien melalui alat-alat perekam seperti tersebut diatas. Pemodelan simbolik diadministrasikan dengan cara meminta konseli untuk mempelajari perilaku sasaran melalui media seperti buku, gambar, film. Secara umum *symbolic modelling* lebih efektif dalam mengajarkan keterampilan personal dan sosial.<sup>54</sup>

## 5. Hal-Hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penerapan Modelling

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menerapkan teknik modelling, diantaranya adalah :

- a. Ciri model seperti, usia, status sosial, jenis kelamin, keramahan, dan kemampuan, penting dalam meningkatkan imitasi.
- b. Anak lebih senang meniru model seusianya dari pada model dewasa
- c. Anak cenderung meniru model yang standar prestasinya dalam jangkauannya.
- d. Anak cenderung mengimitasi orang tuanya yang hangat dan terbuka. Gadis lebih mengimitasi ibunya<sup>55</sup>

## 6. Langkah-Langkah dalam proses Modelling

Ada beberapa Langkah-langkah proses *modelling* yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*).

---

<sup>54</sup> Bradley T. Erford, "40 teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor", Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2017), h.348

<sup>55</sup> *Op cit*, Komalasari, hlm. 177

- b. Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
- c. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
- d. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
- e. Kombinasikan modelling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
- f. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
- g. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
- h. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modelling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
- i. Scenario modelling harus dibuat realistis.
- j. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (Dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan).<sup>56</sup>

## 7. Langkah-Langkah dalam *Modelling* Simbolik

Dalam modeling simbolis, model disajikan melalui bahan-bahan tertulis, audio, video, film atau slide. Adapun langkah-langkah modeling simbolis adalah sebagai berikut:

### a. Rasionel

Pada tahap ini konselor menjelaskan atau uraian singkat tentang tujuan, prosedur dan komponen strategi yang akan digunakan dalam proses konseling.

---

<sup>56</sup> Zaki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, Hal. 7-8.

b. Memberi contoh

Pada tahap ini konselor memberi contoh kepada klien berupa model yang disajikan dalam bentuk video atau media lainnya, dimana perilaku model yang akan diperlihatkan telah disetting untuk ditiru oleh klien.

c. Praktik/Latihan

Pada tahap ini, klien akan diminta untuk mempraktikkan selah ia memahami perilaku model yang telah disaksikan. Biasanya praktik atau latihan ini mengikuti suatu urutan yang telah disusun. Dalam hal ini konselor menggunakan kriteria untuk menentukan keberhasilan latihan, yaitu:

- 1) Klien mampu melakukan respon tanpa perasaan cemas
- 2) Sikap/ perilaku klien secara umum mendukung kata-katanya.
- 3) Kata-kata atau tindakan klien tampak wajar dan masuk akal.

d. Pekerjaan rumah

pada tahap ini konselor memberikan pekerjaan rumah kepada klien yang berisi tentang 5 komponen yaitu:

- 1) Apa yang akan dikerjakan oleh klien
- 2) Kapan perilaku harus dilakukan
- 3) Dimana tingkah laku tersebut dilakukan
- 4) Bagaimana mencatat tingkah laku tersebut dan
- 5) Membawa hasil pekerjaan rumah ke pertemuan selanjutnya.

e. Evaluasi

Pada tahap ini konselor bersama dengan konseli mengevaluasi apa saja yang telah dilakukan, serta kemajuan apa saja yang telah dirasakan klien selama proses konseling. Selain itu konselor juga harus

memberikan motivasi untuk terus mencoba dan mempraktikkan apa yang telah klien dapat.<sup>57</sup>

## 8. Praktik Teknik *Modelling*

Praktik Teknik *modelling* yang sering digunakan konselor dapat berupa sebagai berikut:

- a. Proses mediasi, yaitu proses terapeutik yang memungkinkan penyimpanan dan recall asosiasi antara stimulus dan respon dalam ingatan. Dalam responnya, mediasi melibatkan empat aspek yakni atensi, retensi, reproduksi motoric dan insentif.
- b. *Live model* dan *symbolic model*, yaitu model hidup yang diperoleh klien dari konselor atau orang lain dalam bentuk tingkah laku yang sesuai, pengaruh sikap, dan nilai-nilai keahlian kemasyarakatan. Keberadaan konselor pun dalam keseluruhan proses konseling akan membawa pengaruh langsung (*live model*) baik dalam sikap yang hangat maupun dalam sikap yang dingin. Sedangkan *symbolic model* dapat ditunjukkan melalui film, video, dan media rekaman lainnya.
- c. *Behavior rehearsal*, yaitu latihan tingkah laku dalam bentuk gladi dengan cara melakukan atau menampilkan perilaku yang mirip dengan keadaan sebenarnya. Bagi klien teknik ini sekaligus dapat dijadikan refleksi, koreksi, dan balikan yang ia peroleh dari konselor dalam upaya mengetahui apa yang seharusnya ia lakukan dan iakatakan.
- d. *Cognitive Restructuring*, yaitu proses menemukan dan menilai kognisi seseorang, memahami dampak negative pemikiran yang lebih *realistic* dan lebih cocok. Teknik ini dapat dilakukan dengan memberikan informasi yang korektif, belajar mengendalikan pemikiran sendiri, menghilangkan pemikiran irrasional, dan menandai kembali diri sendiri.
- e. *Covert reinforcement*, yaitu teknik yang memakai imajinasi untuk menghadiahi diri sendiri. Teknik ini

---

<sup>57</sup> Gantina, Eka, and Karsih, *Teori Dan Teknik Konseling*. Hl.181

dapat dilangsungkan dengan cara meminta klien untuk memasang antara tingkah laku yang tidak dikehendaki dengan sesuatu yang sangat negative, dan memasang imaji sesuatu yang dikehendaki dengan imaji sesuatu yang ekstrim positif.<sup>58</sup>

## 9. Kelebihan dan Kekurangan Teknik Modelling

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan Teknik modelling:

### a. Kelebihan

- 1) Konseli dapat mengamati langsung seseorang yang dijadikan model baik dalam bentuk *live model* ataupun *symbolic modelling*
- 2) Mudah memahami perilaku yang ingin diubah
- 3) Dapat didemonstrasikan
- 4) Adanya penekanan perhatian pada perilaku positif

### b. Kekurangan

- 1) Keberhasilan Teknik modelling tergantung pada persepsi konseli terhadap model. Jika konseli tidak menaruh kepercayaan pada model maka konseli akan kurang bisa menerima tingkah laku yang diharapkan.
- 2) Jika model kurang bisa memerankan tingkah laku yang diharapkan, maka tujuan tingkah laku yang didapat konseli bisa jadi kurang maksimal.<sup>59</sup>

## C. Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah proses yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bentuk dari interaksi sosial yang akrab dengan kehidupan sehari-hari yakni silaturahmi, silah artinya hubungan dan rahim memiliki makna kasih sayang

<sup>58</sup> *Op.Cit*

<sup>59</sup> Kadek Pigura Wiladantika, dkk, "Penerapan Konseling Behavioral Dengan Teknik Modelling Untuk Meminimalisir Perilaku Agresif Siswa Kelas XI Bahasa SMA Negeri 2 Singaraja," vol.2, jurnal konseling Pendidikan, 2014

yang bersumber dari rahim seorang ibu. Dengan demikian silaturahmi menghubungkan kasih sayang antara manusia. Firman Allah Swt dalam surah Al-Hujurat ayat 10 berbunyi:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*“Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”* (Q.S. Al-Hujurat [49]: 10)

### 1. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut Bimo Walgito, interaksi sosial adalah hubungan individu satu dengan individu lainnya dimana individu satu dan lainnya dapat mempengaruhi individu lain dan terdapat hubungan yang timbal balik. Hubungan tersebut dapat antara individu dengan individu, individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.<sup>60</sup> Menurut Gernungan, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.<sup>61</sup>

Bonner juga berpendapat bahwa interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain, atau sebaliknya.<sup>62</sup>

Sementara itu Murdiyatomoko dan Handayani berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses mempengaruhi dan

<sup>60</sup> Bimo Walgito. Psikologi Sosial. (Yogyakarta: Andi, 2003), h. 65

<sup>61</sup> Gernungan. Psikologi Sosial. (Bandung: Refika ADITAMA, 2004), h. 58

<sup>62</sup> *Ibid*, H. 62

menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.<sup>63</sup>

Thibaut dan Kelly mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.<sup>64</sup>

Pendapat lain dikemukakan oleh Supardan, menurut Supardan interaksi sosial adalah suatu hubungan timbal balik antar pribadi, kelompok, maupun antar perorangan dengan kelompok. Interaksi sosial menjadi sangat penting karena sebagai prasyarat bagi terjadinya aktivitas-aktivitas sosial.<sup>65</sup> Soerjono Soekanto juga berpendapat dalam buku yang ditulisnya, interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis menyangkut dengan hubungan antara individu satu dengan individu lain, antara kelompok dengan kelompok dan antara individu dengan kelompok.<sup>66</sup>

Proses sosial terjadi saat seseorang dengan orang lain, seseorang dengan kelompok serta kelompok dengan kelompok, seseorang memberikan dorongan kepada orang lain yang dibalas dengan reaksi secara timbal balik. Masyarakat dengan aspeknya yang dinamis terdiri dari seseorang dan kelompok-kelompok yang berada dalam interaksi, jenis yang paling umum dari proses sosial adalah kegiatan interaksi sosial.<sup>67</sup>

Dalam buku Soerjono Soekanto interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara seseorang dengan orang lain, antara kelompok, antara seseorang dengan kelompok.<sup>68</sup> Sedangkan dalam psikologi

---

<sup>63</sup> Murdiatmoko dan Handayani, *Interaksi Sosial*, 2008, Jakarta, h. 27

<sup>64</sup> Ngalimun, *Ilmu Komunikasi Sebuah Pengantar Praktis*, (Yogyakarta: PT.Pustaka Baru Press, 2017), h.138

<sup>65</sup> Yohannes Marrayono Jamun and Heronimus E A Wejang, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa SMA di Kecamatan Langke Rembong," no. 10 (n.d.): 1–7.

<sup>66</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet.28, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2005) h. 61.

<sup>67</sup> Abu Ahmadi, *Sosiologi...*, h. 100

<sup>68</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. 38, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 61. Dikutip dari Kimball Young dan Raymond,

tingkah laku interaksi sosial berisikan adanya perangsangan dan pereaksian antara dua belah pihak individu.<sup>69</sup> Menurut Kartini Kartono interaksi sosial berupa kesanggupan bereaksi secara aktif dan harmonis terhadap realitas sosial dan situasi serta mengadakan reaksi sosial yang sehat, menghargai hak sendiri dan masyarakat, dapat bergaul dengan orang lain.<sup>70</sup>

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu, individu dan kelompok, kelompok dan kelompok yang didalamnya terdapat timbal balik dan berdampak pada perubahan tingkah laku individu maupun kelompok.

## 2. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Menurut Barowi dalam buku Pengantar Sosiologi yang ditulisnya terdapat beberapa ciri-ciri interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial sebagai berikut :

- a. Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu
- b. Ada komunikasi antar pelaku dengan menggunakan symbol-simbol
- c. Ada dimensi waktu yang menentukan sifat aksi yang berlangsung dan adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan oleh pengamat.<sup>71</sup>

Charles P. Lommis mengungkapkan ciri dari interaksi sosial yaitu:

- a. Jumlah pelaku lebih dari satu, bisa dua atau lebih

---

W.Mack, "Sociology and Social Life", (American Book Company, New York, 1959), h. 137

<sup>69</sup> Ary H.Gunawan, Sosiologi..., h. 31.

<sup>70</sup> Nasti Julita, "Pola Interaksi Guru Bimbingan Konseling dan Siswa dalam Pemberian Layanan di SMA Negeri 1 Bandar Bener Meriah", Skripsi, Banda Aceh: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry, 2016, h. 14

<sup>71</sup> Barowi, *Pengantar Sosiologi*, cet. 1, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005), h. 139.

- b. Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- c. Adanya satu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung
- d. Adanya tujuan.

Sedangkan menurut Herimanto dan Winarno interaksi sosial memiliki ciri-ciri yakni:

- a. Pelakunya lebih dari satu orang
- b. Ada komunikasi antar pelaku melalui kontak sosial
- c. Memiliki maksud dan tujuan
- d. Adanya dimensi waktu

Menurut Soekanto ciri-ciri interaksi sosial adalah sebagai berikut:

- a. Interaksi sosial berlangsung apabila terdapat reaksi dari kedua pihak.
- b. Adanya kontak sosial antara orang perorangan, perorangan dengan kelompok atau kelompok manusia dengan kelompok manusia yang lain.
- c. Adanya komunikasi dan adanya kerjasama atau cooperation.<sup>72</sup>

Ciri-Ciri interaksi sosial yang baik ditandai dengan adanya kebersamaan, rasa saling membutuhkan, saling menghargai dan menghormati, tidak adanya jarak antara yang kaya dan yang miskin, serta saling membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan Bersama.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Murphi Ayuni, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta", Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan dan Bimbingan Negeri Yogyakarta, 2014, h. 42.

<sup>73</sup> Yuniati, "Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Permainan Pada Siswa Kelas VII F SMP NEGERI 13 SEMARANG TAHUN AJARAN 2012/2013", Skripsi, Semarang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013, h. 12.

Menurut beberapa ciri-ciri interaksi sosial yang dicetuskan oleh para ahli disimpulkan bahwa dalam interaksi sosial memiliki ciri-ciri yakni harus lebih dari satu pelaku, didalam interaksi sosial terdapat komunikasi, waktu dan maksud serta tujuan.

### 3. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis antara individu dan individu, individu dan kelompok serta kelompok dengan kelompok yang didalamnya terdapat tujuan dan timbal balik yang memiliki dampak dalam perkembangan tingkah laku seseorang, maka interaksi sosial tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat pokok yakni:

#### a. Kontak Sosial

Kontak berasal dari kata Latin *cum* atau *con* yang berarti bersama - sama, dan *tangere* artinya menyentuh jadi, secara harfiah kontak berarti bersama-sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologis, kontak merupakan gejala sosial. Individu dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa mengadakan sentuhan fisik, misalnya berbicara dengan orang lain melalui telepon, surat, dan sebagainya, jadi, kontak sosial merupakan aksi individu atau kelompok dalam bentuk isyarat yang memiliki makna bagi si pelaku dan si penerima, dan si penerima membalas aksi itu dengan reaksi. Kita membedakan kontak berdasarkan cara, sifat, bentuk, dan tingkat hubungannya. Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut:

#### 1) Antara Orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*) yaitu suatu proses dimana anggota masyarakat yang baru

mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat dimana dia menjadi anggota.

2) Antara Orang-perorangan dengan Suatu Kelompok Manusia atau Sebaliknya

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa Tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.

3) Antara Suatu kelompok dengan Kelompok Manusia Lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik ketiga didalam pemilihan umum atau apabila dua buah perusahaan banguan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya disuatu wilayah yang baru dibuka.<sup>74</sup>

b. Komunikasi

Komunikasi adalah proses pengiriman berita dari individu kepada individu lain. Terdapat lima unsur dalam proses komunikasi yaitu, pengirim berita, penerima berita, berita yang dikirimkan, media atau alat pengiriman berita, dan sistem sismbol yang digunakan untuk menyatakan berita.

Komunikasi yaitu individu memberikan arti pada perilaku individu lain perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh inividu tersebut. Adanya individu adalah Ketika seseorang memberi arti pada perilaku oaring lain.

Definisi di atas diperkuat oleh pendapat Herbert Blumer dalam Yesmil Anwar dan Adang, bahwasanya proses interaksi sosial dapat terjadi apabila antara dua

---

<sup>74</sup> Soerjono Soekanto & Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), Hlm. 59

individu atau kelompok terdapat kontak sosial dan komunikasi. Kontak sosial merupakan tahap pertama dari terjadinya hubungan sosial. Sedangkan komunikasi merupakan penyampaian suatu informasi dan pemberian tafsiran dan reaksi terhadap informasi yang disampaikan.<sup>75</sup>

#### 4. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Menurut Santoso Interaksi sosial memiliki beberapa bentuk yang dapat saja terjadi dalam sebuah situasi sosial ataupun kelompok sosial. bentuk-bentuk interaksi sosial meliputi:

a. Kerja Sama (*Coorporation*)

Menurut Santoso, kerja sama adalah usaha yang dikoordinasikan yang ditujukan kepada tujuan yang dapat dipisahkan. Pengertian ini memperkuat pandangan bahwa kerja sama sebagai akibat kekurangnampuan individu untuk memenuhi kebutuhan dengan usaha sendiri sehingga individu yang bersangkutan memerlukan sbantuan individu lain. Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial yang positif, dimana dibutuhkan rasa saling memahami dan kekompakan dalam melakukan sebuah kerja sama.

b. Persaingan (*Competition*)

Santoso menyatakan bahwa persaingan adalah bentuk interaksi sosial di mana seseorang mencapai tujuan, sehingga individu lain akan dipengaruhi untuk mencapai tujuan mereka. Dalam persaingan, setiap individu dapat mencari keuntungan sebesar-besarnya dengan proses mereka masing-masing tanpa lepas dari pengaruh individu lain.

---

<sup>75</sup>Yesmil Anwar & Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama,2013), Hlm. 195

c. Pertentangan (*Conflict*)

Santoso memberi pengertian bahwa, konflik adalah proses yang berselangseling dan terus-menerus serta mungkin timbul pada beberapa waktu, lebih stabil berlangsung dalam proses interaksi sosial. Lebih lanjut, konflik dapat mengarah pada proses penyerangan karena adanya beberapa sebab seperti kekecewaan dan kemarahan.

d. Persesuaian (*Acomodation*)

Persesuaian adalah suatu proses peningkatan untuk saling beradaptasi atau penyesuaian. Tujuan persesuaian diantara lain adalah:

- 1) Untuk mengurangi pertentangan antara individu/kelompok karena adanya perbedaan
- 2) Untuk mencegah meledaknya pertentangan yang bersifat sementara
- 3) Untuk memungkinkan adanya kerja sama antarkelompok
- 4) Untuk mengadakan integrasi antar kelompok sosial yang saling terpisah<sup>76</sup>

## 5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Menurut Soerjono Soekanto dkk. menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi social diantaranya:

a. Faktor imitasi

Faktor imitasi mempunyai peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positif dari faktor imitasi bahwa dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku.

b. Faktor sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang

---

<sup>76</sup> Santoso., *Teori-teori Psikologi Sosial*. (Bandung: Refika Aditama, 2010)., h. 191-195

berasal dari dirinya sendiri yang kemudian diterima oleh pihak lain, proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa.

c. Faktor identifikasi

Identifikasi merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri individu untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi bersifat lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat berbentuk atas dasar proses identifikasi.

d. Faktor simpati

Faktor simpati merupakan suatu proses dimana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Didalam proses simpati ini perasaan sangat memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak yang lain dan untuk bekerja sama dengan pihak tersebut.<sup>77</sup>

Sunarto dan Hartono menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi interaksi sosial individu, dibedakan menjadi tiga bagian yaitu faktor fisik, psikis dan lingkungan.<sup>78</sup> Selanjutnya Sunarno dan Hartono menjelaskan faktor internal yang mempengaruhi interaksi sosial diantaranya:

a. Faktor Fisik

- 1) Struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku karena system syaraf dan otot adalah faktor penting dalam proses sosial. Apabila terjadi gangguan pada sistim syaraf dn otot dapat menyebabkan kepribadian, tingkah laku dan gangguan mental. Kondisi jasmaniah yang baik akan mempengaruhi interaksi sosial. Jadi, jika penyesuaian yang baik dpat diperoleh dan dijaga dalam kondisi Kesehatan jasmaniah yang baik.

---

<sup>77</sup> *Opcit*, h. 79

<sup>78</sup> Sunarto dan Hartono, *Psikologo Sosial*, Yogyakarta, Andi, 2011, h. 11

2) Perkembangan, kematangan dan penyesuaian diri dalam suatu proses perkembangan respon anak berkembang dari respon yang bersifat intrinsik menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman yang telah di alaminya. Perubahan dan perkembangan respon individu terus meningkat sesuai dengan kian bertambahnya usia. Individu yang semakin bertambah usianya, menjadi semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosial.

b. Faktor psikologis

1) Pengalaman individu turut mempengaruhi penyesuaian sosial. Pengalaman yang mempengaruhi yaitu menyenangkan cenderung menimbulkan penyesuaian yang baik, serta pengalaman traumatic, yaitu cenderung mengakibatkan kegagalan dalam suatu interaksi sosial.

## 6. Hambatan Dalam Proses Interaksi Sosial

Semua peserta didik bisa dipastikan mengalami perasaan cemas, khawatir, panik gelisah dan berbagai perasaan lainnya yang memang wajar sebagai reaksi ketika peserta didik menghadapi sebuah masalah atau stres. Akan tetapi, jika perasaan tersebut tidak bisa dikontrol dengan baik, maka akan timbul berbagai penyimpangan dan menjadi hambatan dalam perkembangan dalam proses interaksi sosial.

Dalam proses belajar sendiri, perubahan tingkah laku tidak terjadi secara penuh dan dipicu karena beberapa faktor yang tidak mendukung dan menjadi hambatan dan ada banyak fakta psikologis yang harus dipelajari dengan baik.

Adapun hal-hal yang menghambat dalam proses interaksi sosial peserta didik adalah

a. Intelegensi

Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan peserta didik dan menentukan berhasil

atau tidaknya peserta didik dalam belajar. peserta didik yang memiliki intelegensi tinggi akan sanggup menyelesaikan segala persoalan yang dihadapi sehingga bisa berkembang secara baik dibandingkan peserta didik yang memiliki intelegensi buruk. Namun, intelegensi tidak dapat menentukan berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar dan berkembang sebab belajar sendiri merupakan proses yang cukup kompleks dan banyak faktor lain yang bisa berpengaruh.

b. Kesalahan Cara Orang Tua Mendidik

Orang tua merupakan hal pertama dimana anak anak mendapatkan banyak pendidikan dimulai sejak mereka dilahirkan bahkan saat masih ada dalam kandungan. Cara orang tua dalam mendidik anak akan besar pengaruhnya pada perkembangan anak remaja sehingga keluarga yang sehat juga akan menentukan keberhasilan dari perkembangan anak. Orang tua yang acuh dan tidak memperhatikan kepentingan serta kebutuhan anak dalam belajar, tidak bisa mengatur anak, tidak memantau perkembangan anak dan membantu anak dalam mengatasi berbagai kesulitan akan menjadi penghambat dalam perkembangan anak di usia anak. Selain itu, kebiasaan orang tua yang selalu memanjakan anak juga sangat buruk pengaruhnya terhadap perkembangan anak.

c. Teman Bergaul

Pengaruh yang didapat dari teman bergaul juga sangat berpengaruh pada perkembangan psikologi remaja. Teman bergaul yang baik akan mendukung tahap perkembangan anak remaja semakin baik. Sedangkan teman bergaul yang buruk juga akan memberikan hambatan dalam perkembangan anak remaja.

d. Fisik dan Motorik

Usia remaja sangat lekat hubungannya dengan pertumbuhan fisik yang cepat dan menjadi hal penting dalam usia remaja. Saat seorang remaja memiliki perkembangan fisik atau ciri ciri pubertas tidak seperti seharusnya, maka bisa menyebabkan rasa tidak percaya diri dan tidak puas begitu pun dengan perkembangan fisik yang tidak proporsional seperti kematangan organ reproduksi di masa remaja yang bisa menyebabkan penyimpangan perilaku seksual di usia remaja.

e. Perkembangan Kognitif dan Bahasa

Remaja juga memiliki perkembangan kemampuan intelektual yang berkembang secara pesat. Saat seorang remaja tidak mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya khususnya dalam pendidikan di sekolah seperti mengenal dan mendalami kemampuan berbahasa asing, maka juga akan menghambat perkembangan anak remaja. Terbatasnya kesempatan dan sarana membuat seorang remaja kesulitan dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan berbahasa sebab sedikit banyak hal ini berpengaruh pada kesuksesan anak remaja yang juga berdampak pada aspek emosional dan kepribadian impulsif, sosial dan beberapa aspek perilaku serta kepribadian yang lainnya

f. Kurang Pengalaman

Pengalaman sangat penting dalam perkembangan kognitif usia remaja. Semakin banyak pengalaman yang dimiliki seorang remaja, maka semakin bagus juga kemampuan kognitif yang dimiliki. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Saat seorang remaja kurang memiliki pengalaman, maka kemampuan kognitif mereka juga sangat buruk. pengalaman yang dimiliki remaja sangat penting dalam bagaimana mereka menyelesaikan setiap masalah yang terjadi dalam hidup sehingga remaja yang belum banyak

pengalaman akan lebih mengutamakan kemampuan operasional konkret dibandingkan operasional formal yakni menyelesaikan masalah tanpa didukung dengan materi yang kngkret.

g. Lingkungan Masyarakat Luas

Kehidupan masyarakat yang terjadi di sekeliling anak remaja juga berdampak pada perkembangan mereka. Jika masyarakat yang ada di sekeliling adalah kumpulan orang tidak terpelajar, senang berjudi, mabuk mabukan, mencuri dan berbagai kebiasaan buruk lainnya, maka akan menghambat perkembangan dari seorang remaja. Jiwa mereka yang labil akan mudah terpengaruh sehingga mengikuti perbuatan tidak baik yang terjadi di sekelilingnya. Mereka akan kehilangan semangat untuk belajar sebab seluruh perhatiannya sudah tercurah pada perbuatan buruk yang dilakukan disekitarnya.

h. Media Masa

Media masa yang dimaksud disini adalah beberapa benda seperti radio, bioskop, televisi, surat kabar, buku dan sebagainya yang beredar dengan bebas di masyarakat. Mass media ini bisa memberikan pengaruh baik dan buruk bagi perkembangan remaja termasuk pada pengaruh media sosial dalam psikologi remaja. Pengaruh buruk yang bisa diberikan diantaranya adalah tema pergaulan bebas, percabulan, pembunuhan, cerita tentang detektif dan berbagai kegiatan buruk lain yang akan membuat seorang remaja terpengaruh dan mengikuti kebiasaan dari cerita tersebut. Jika tidak dikontrol dengan baik dan tidak diawasi oleh orang tua bahkan pendidik, maka ini semua akan menjadi penghambat dalam perkembangan seorang remaja.

## 7. Orang yang Memiliki Interaksi Sosial Baik dan Buruk

Dalam usahanya untuk mencapai interaksi sosial dengan lingkungan, terkadang tanpa mengalami hambatan sehingga akan muncul sikap perilaku yang positif. Lebih lanjut Hurlock merumuskan orang yang memiliki ciri-ciri interaksi sosial yang baik disimpulkan sebagai berikut:

- a. Mampu dan bersedia menerima tanggung jawab.
- b. Berpartisipasi bergembira dalam kegiatan yang sesuai dengan tiap tingkatan usia.
- c. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian
- d. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.
- e. Tetap pada pilihannya sampai diyakini bahwa pilihan itu benar
- f. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa banyak menerima nasihat.
- g. Lebih baik memperoleh kepuasan dan prestasi yang nyata dibandingkan dari prestasi yang imajiner
- h. Dapat menggunakan pikiran sebagai alat untuk menciptakan cetak bina tindakan bukan sebagai akal untuk menunda atau menghindari suatu tindakan.
- i. Belajar dari kegagalan tidak mencari-cari alasan untuk menjelaskan kegagalan.
- j. Tidak membesar-besarkan keberhasilan atau mengharapkan pada bidang yang tidak berkaitan
- k. Mengetahui bekerja bila saatnya bekerja, dan mengetahui bermain bila saatnya bermain
- l. Dapat mengatakan “tidak” dalam situasi yang membahayakan kepentingan sendiri.
- m. Dapat mengatakan “ya” dalam situasi yang akhirnya menguntungkan.
- n. Dapat menunjukkan amarah secara langsung bila bersinggung atau bila haknya dilanggar
- o. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai

- p. Dapat menahan sakit atau emosional bila perlu.
- q. Dapat berkompromi bila menghadapi kesulitan
- r. Dapat memusatkan energi pada tujuan yang penting dan menerima kenyataan bahwa hidup adalah perjuangan yang tak kunjung berakhir.<sup>79</sup>

Harlock juga merumuskan ciri-ciri individu yang tingkat interaksi sosialnya buruk sebagai berikut:

- a. tidak bertanggung jawab tampak dalam perilaku mengabaikan pelajaran, misalnya untuk bersenang-senang dan mendapatkan dukungan sosial,
- b. sifat yang sangat agresif dan sangat yakin pada diri pribadi,
- c. perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patah mengikuti standarstandar kelompok,
- d. merasa ingin pulang berada jauh dengan lingkungan yang tidak dikenal,
- e. telah banyak berkhayal untuk mengembangkan ketidakmampuan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari,
- f. mundur ketinggian perilaku sebelumnya agar disenangi dan diperhatikan,
- g. menggunakan mekanisme pertahanan seperti rasionalisme, proyeksi, berkhayal dan memindahkan.

---

<sup>79</sup> Hurlock, Elizabeth B, *Op. Cit*, h. 255

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. *Psikologi Sosial*.(Jakarta:Rineka Cipta)
- Andini Ika, Pengaruh Layanan Penguasaan Konten Teknik Modelling Simbolik Terhadap Penerimaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Secang
- Anwar Yesmi and Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: PT. Refika Aditama,2013)
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta,2010)
- Ash'ari Al, Efektivitas Teknik Modelling Simbolik Dalam Bimbingan Karir Untuk Meningkatkan Perencanaan Karir Siswa Di SMA Negeri 13 Pekanbaru (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru)
- Astuti Rochayatun Dwi, “Teknik Modelling dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa SMA Negeri 3 Yogyakarta”, Skripsi, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)
- Barowi, *Pengantar Sosiologi*, cet. 1, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2005)
- Creswell. J. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006)
- Departemen *Pendidikan Nasional*.2003.Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20Tahun 2003(Jakarta: Diknas, 2003)
- Fiah Rifda El, *Bimbingan dan Konseling Perkemangan*.
- Gantina Komalasari Dan Eka Wahyuni, Teori Dan Teknik Konseling, (Jakarta Barat : Indeks,2011)
- Gernungan. Psikologi Sosial. (Bandunf: Refika ADITAMA, 2004)

- Hajja Ristianti Dina dan Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, (Deepublish: Jakarta, 2020)
- Hartono, Sunaro, *Psikologo Sosial*, Yogyakarta, Andi, 2011
- Jamun Yohannes Marryono and Heronimus E A Wejang, “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Pola Interaksi Sosial Siswa SMA Di Kecamatan Langke Rembong,” no. 10 (n.d.): 1–7.
- Mashudi Farid, *Psikologi Konseling*, IRCiSoD, Jogjakarta, 2012
- Maulida Putri Rizki, “Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa Melalui Teknik Latihan Asertif Pada Siswa SMP Negeri 1 Tamilang Hulu”.
- Novia Indawasih, M. Th. S. R. Retnaningdyastuti, and Agus Setiawan, “Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Simbolik Terhadap Efikasi Diri Siswa,” *Janacitta 2*, no. 1 (2019).
- Nurul Amin Zaki, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, (Semarang: Universitas Negri Semarang, 2017)
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Prayitno, Afdal, Ifdil, Zadian Ardi, *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*, Bogor: Ghalia Indonesia. 2017.
- Rakhmat, J, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)
- Rasmin, Muhammad Hamdi, *Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta, Bumi Aksara, 2019.
- Ratna, Lilis P. 2012. *Teknik-Teknik Konseling*. Yogyakarta. Cv Budi Utama.
- Salsabela Aulya,” Penerapan Permainan Kerjasama dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial

Siswa Berkebutuhan Khusus Di SMP Negeri 1 Gondang Tulung Agung “ *Journal of Education Action Research* ”

Santoso Slamet, *Teori-teori Psikologi Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010)

Saputra Yogi, “Efektivitas Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modelling Untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 9 Bandar Lampung” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Septiyaningtyas Retno, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Siswa*, Skripsi 2010-2011

Siregar Syofian, *Statistic Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014)

Soekanto Soejono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, cet.28, (Jakarta: RajaGrafindo Persada 2005)

Soekanto Soerdjono, Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2013)

Soleman, B.taneko, *Struktur dan Proses sosial*, (Jakarta:Rajawali,1984)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung, Alfabeta., 2011

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta,2008)

Sumarni Ni Md, “Penerapan Model Konseling Behavioral Teknik Modelling Untuk Meningkatkan Self Intraception Siswa,” *Journal of Education Action Research* 3, no. 4 (2019): 433,.

Sunarto dan Hartono, *Psikologo Sosial*, Yogyakarta, Andi, 2011

Supratikna, *Metodologi Penelitian Kuantitatif & Kualitatif Dalam Psikologi* (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2015)

Susanti Tri, “Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Pada Siswa Cerdas Istimewa Di SMA Kota Yogyakarta”. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, Vol.1, No. 1, Juni 2015

Tetik Romlah, *Teori dan Praktek Bimbingan kelompok*, Malang: Universitas Negeri Malang. 2001.

Tohirin, *Bimbingan dan Konseling Di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014)

Walgito Bimo. *Psikologi Sosial*. (Yogyakarta: Andi, 2003)

Wardatul Djannah “Dan”Edy. K . Drajat, 2012, *Bimbingan Kelompok Teknik Siodrama Untuk Meningkatkan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya*, Universitas Sebelas Maret

Widoyo Eko Putra, *Penelitian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2014.

